

DIGITALISASI PENGETAHUAN TRADISIONAL: PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE SEBAGAI INSTRUMEN KODIFIKASI BERBASIS SECI UNTUK MEMITIGASI KNOWLEDGE LOSS PETANI PADI DESA KEDU

Dimas Agil Kusuma, Dekka Andri Cahya, Muhammad Faturahman,
Rahmad Hidayat, Ken Ditha Tania, Ahmad Rifai

Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih, KM 32, Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662.
09031282328054@student.unsri.ac.id

ABSTRAK

Sektor pertanian di Desa Kedu sangat bergantung pada kearifan tradisional sebagai aset strategis untuk menjamin stabilitas ketahanan pangan regional. Namun, sektor ini menghadapi risiko hilangnya pengetahuan (*knowledge loss*) yang serius akibat penuaan demografi petani senior dan dominasi transmisi informasi secara lisan yang menghambat regenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model mitigasi *knowledge loss* dengan mengoptimalkan platform YouTube sebagai instrumen kodifikasi pengetahuan yang diintegrasikan ke dalam kerangka kerja SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*). Menggunakan metode studi kasus eksploratif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan lintas generasi, observasi lapangan, serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses eksternalisasi melalui dokumentasi visual di YouTube berhasil mengonversi pengetahuan *tacit* petani senior mengenai siklus tanam dan penanganan hama menjadi aset digital eksplisit yang permanen. Digitalisasi manajemen pengetahuan ini terbukti efektif dalam menjembatani celah informasi antar-generasi, meningkatkan efisiensi internalisasi bagi petani muda, serta menjamin retensi pengetahuan berkelanjutan di tingkat perdesaan.

Kata kunci : *Knowledge Loss, SECI Model, YouTube, Rice Farmers, Kedu Village*

1. PENDAHULUAN

Manajemen pengetahuan telah menjadi instrumen krusial dalam mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan aset intelektual untuk meningkatkan efisiensi serta daya saing organisasi di era digital [1]. Kendati demikian, tantangan krusial dalam implementasi praktik ini adalah risiko atrisi pengetahuan, yaitu sebuah fenomena di mana aset intelektual penting menghilang akibat purnabakti tenaga ahli atau mobilitas karyawan yang tidak dibarengi dengan sistem retensi yang memadai [2]. Dampak dari hilangnya pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada penurunan produktivitas jangka pendek, melainkan juga mengancam keberlangsungan siklus inovasi dalam ekosistem organisasi maupun komunitas secara luas [3].

Selaras dengan dinamika tersebut, sektor pertanian kontemporer telah bertransformasi menjadi domain yang padat pengetahuan (*knowledge-intensive*), di mana tata kelola informasi yang efisien menjadi prasyarat utama dalam menjaga performa dan keberlanjutan praktik agrikultur [4]. Keberhasilan petani di masa kini tidak lagi diprediksi semata-mata oleh faktor biofisik, melainkan oleh kapasitas mereka dalam mentransmutasikan data menjadi kebijakan strategis yang presisi demi menjamin ketahanan pangan [5]. Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan berperan sebagai fondasi dalam mengakselerasi inovasi melalui sintesis antara kearifan lokal tradisional dan kemajuan teknologi modern untuk mewujudkan keseimbangan ekonomi serta sosial [6].

Namun, efektivitas tata kelola pengetahuan di sektor agrikultur sering kali terkendala oleh fenomena deplesi pengetahuan yang dipicu oleh penuaan demografi tenaga kerja senior serta ketiadaan strategi preservasi yang terstruktur [7]. Tanpa adanya mekanisme formal untuk melakukan kodifikasi terhadap keahlian krusial, pengetahuan *tacit* yang terinternalisasi dalam sanubari individu akan menjadi mustahil untuk diakses kembali setelah mereka meninggalkan komunitas [2]. Lebih jauh lagi, lemahnya budaya berbagi pengetahuan dapat mempercepat risiko erosi aset intelektual kolektif secara permanen, yang pada akhirnya melemahkan resiliensi sektor pertanian secara keseluruhan [8].

Signifikansi pengelolaan pengetahuan menjadi sangat krusial pada wilayah sentral produksi padi seperti Desa Kedu di kawasan Belitang, Sumatera Selatan, di mana kearifan tradisional merupakan aset strategis yang menjamin stabilitas ketahanan pangan regional berlandaskan spirit lokal "Sebiduk Sehaluan". Namun, modal intelektual ini menghadapi ancaman deplesi yang serius akibat terputusnya transmisi pengetahuan lintas generasi di tingkat lokal [9]. Meskipun berfokus pada skala mikro desa, langkah ini merupakan bagian krusial dari pilot project untuk mengekstraksi informasi kontekstual yang mendalam, di mana pengoptimalan YouTube sebagai media kodifikasi berbasis SECI diproyeksikan mampu menjembatani celah risiko hilangnya kepakaran lokal tersebut [2], [3].

Dalam upaya mengonversi pengetahuan individual menjadi aset kolektif yang inklusif, model

SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) menawarkan kerangka kerja transformasi yang sistematis untuk mengakselerasi efisiensi operasional sekaligus memicu inovasi berkelanjutan [6]. Secara khusus, proses eksternalisasi dalam kerangka SECI memegang peranan vital dalam mendokumentasikan kearifan lokal (indigenous knowledge) petani ke dalam format digital yang lebih resilien dan aksesibel guna menjamin ketahanan pangan jangka panjang [10]. Hingga saat ini, sebagian besar studi literatur masih berfokus pada diseminasi informasi umum tanpa strategi retensi kearifan lokal yang sistematis [1], [3].

Mengingat terdapat kesenjangan signifikan mengenai penggunaan model SECI yang dirancang untuk memitigasi risiko knowledge loss di wilayah spesifik seperti Desa Kedu, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model mitigasi tersebut dengan mengoptimalkan YouTube sebagai media kodifikasi [2], [7]. Penelitian ini mengisi celah riset dengan mengonstruksi model kodifikasi pengetahuan tacit menjadi aset digital permanen melalui integrasi YouTube ke dalam kerangka kerja SECI [6], [11]. Melalui pendekatan sistematis ini, kekayaan intelektual serta praktik tradisional petani Belitang dapat dipreservasi secara berkelanjutan, sekaligus menjadi fondasi kokoh bagi keberlangsungan regenerasi petani di masa depan [7].

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan memaparkan kerangka teoretis dan sintesis literatur yang mendasari analisis mekanisme digitalisasi kearifan lokal di Desa Kedu. Fokus pembahasan diarahkan pada integrasi model SECI sebagai instrumen mitigasi knowledge loss, serta pemetaan posisi penelitian di antara studi-studi terdahulu guna menegaskan aspek kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam riset ini

2.1. Landasan Teori

Manajemen pengetahuan didefinisikan secara luas sebagai identifikasi, pengelolaan, dan pemanfaatan aset intelektual guna meningkatkan efisiensi operasional serta daya saing organisasi di era digital [1]. Secara sintesis, para ahli memandang manajemen pengetahuan sebagai strategi mitigasi sistematis untuk mencegah hilangnya kepakaran (knowledge loss) saat tenaga ahli pensiun melalui mekanisme retensi yang memadai [2], [3]. Lebih lanjut, kesiapan manajemen pengetahuan pada sektor agrikultur sangat dipengaruhi oleh kemampuan mentransformasi data mentah menjadi kebijaksanaan strategis demi menjamin ketahanan pangan jangka panjang [4], [5]. Dimensi keberhasilan dalam landasan teori ini diukur melalui indikator ketersediaan infrastruktur berbagi pengetahuan, budaya organisasi yang inklusif, serta kemampuan sistem dalam mempreservasi kearifan tradisional agar tidak hilang secara permanen [8], [10]. Transformasi pengetahuan tersebut secara teoretis dipandu oleh model SECI yang

mencakup empat dimensi konversi utama: Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization [6]. Tahap eksternalisasi menjadi bagian paling krusial dalam proses kodifikasi kearifan lokal, di mana pengetahuan tacit yang dimiliki oleh para ahli senior diubah menjadi format digital eksplisit yang lebih resilien [6], [12]. Penggunaan platform multimodal seperti YouTube berfungsi sebagai instrumen kodifikasi efektif yang mereduksi hambatan administratif penulisan sekaligus memfasilitasi internalisasi pengetahuan bagi generasi muda tanpa terkendala sekat geografis maupun sosial [11], [12], [13]. Sinergi antara tata kelola pengetahuan dan instrumen digital ini pada akhirnya berfungsi menjembatani celah informasi lintas generasi melalui ekstraksi informasi kontekstual yang mendalam dari praktik nyata di lapangan [3], [14].

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu (State of the Art) Penelitian mengenai integrasi teknologi digital dalam sektor pertanian telah berkembang pesat dengan fokus utama pada pemanfaatan platform visual dan sistem manajemen pengetahuan (Knowledge Management System). Sarwoprasodjo dkk. [12] menyoroti efektivitas YouTube sebagai ruang multimodal yang mampu membangun pemaknaan mendalam bagi petani dalam mengadopsi praktik pertanian organik di Indonesia. Sejalan dengan itu, Subejo dkk. [11] mengembangkan desain penyuluhan berbasis KMS di Kabupaten Purworejo yang difokuskan pada penguatan retensi informasi di tingkat perdesaan guna mendukung keberlanjutan sektor agrikultur. Sementara itu, studi lainnya mengevaluasi kesiapan manajemen pengetahuan pada petani padi organik di Ngawi, yang menunjukkan bahwa kematangan sistem sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur digital dan literasi teknologi di lapangan [4]. Secara kolektif, literatur ini menegaskan bahwa penetrasi teknologi smartphone dan platform video telah menjadi instrumen vital dalam modernisasi penyuluhan pertanian di era misi agrikultur digital [13]. Meskipun demikian, terdapat aspek krusial yang belum terintegrasi secara komprehensif, yaitu mekanisme kodifikasi kearifan lokal spesifik untuk memitigasi risiko kehilangan pengetahuan (knowledge loss). Rosada dkk. [10] memang telah mengeksplorasi penguatan kearifan lokal (indigenous knowledge) pada ekosistem sawah di Sulawesi Selatan, namun fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada stabilitas ketahanan pangan tanpa melibatkan model SECI sebagai instrumen kodifikasi formal. Posisi penelitian ini menjadi pembeda fundamental karena secara eksplisit menggabungkan kerangka kerja SECI dengan platform YouTube sebagai repositori digital untuk mendokumentasikan pengetahuan tacit petani padi di Desa Kedu, Sumatera Selatan. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung bersifat diseminasi informasi umum, riset ini menawarkan pendekatan mitigasi yang sistematis melalui tahap eksternalisasi

kearifan lokal "Sebiduk Sehaluan" guna menjamin kepakaran tradisional tidak hilang akibat transisi demografi petani senior.

3. METODE PENELITIAN

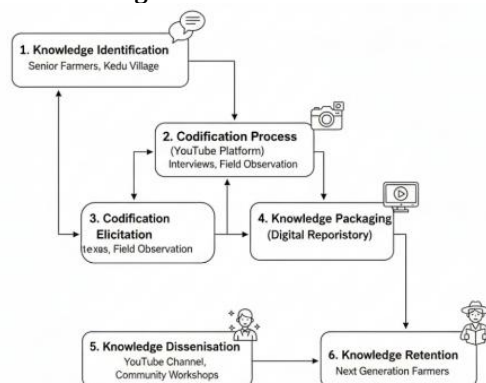
3.1. Desain Penelitian: Studi Kasus Eksploratif di Desa Kedu

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus eksploratif untuk membedah secara mendalam fenomena mitigasi knowledge loss pada komunitas petani di tingkat lokal. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengekstraksi informasi kontekstual yang kompleks dari pengalaman langsung para praktisi di lapangan [4]. Fokus utama eksplorasi diarahkan pada identifikasi pengetahuan tacit yang terancam punah akibat minimnya proses dokumentasi yang terstandardisasi [2]. Melalui kerangka ini, peneliti dapat memahami dinamika interaksi sosial yang menjadi akar dari penciptaan pengetahuan di lingkungan perdesaan. Desain tersebut memberikan fleksibilitas teoretis untuk menyesuaikan alur penelitian dengan realitas unik yang ditemukan pada ekosistem pertanian di Desa Kedu.

3.2. Identifikasi Pengetahuan Kritis (Critical Knowledge Mapping) Petani Padi

Tahapan identifikasi pengetahuan kritis dilakukan untuk memetakan kepakaran yang memiliki risiko tertinggi terhadap keberlanjutan produksi padi di Desa Kedu. Peneliti melakukan pemetaan pengetahuan guna memisahkan antara informasi umum dan keahlian spesifik yang bersifat krusial bagi ketahanan pangan daerah [5]. Prioritas utama diberikan pada teknik budidaya padi tradisional yang belum terdokumentasi dan hanya dikuasai oleh segelintir petani senior [10]. Proses ini melibatkan penilaian terhadap tingkat kesulitan penggantian pengetahuan jika sumber primernya mengalami purnatugas atau pensiun [2]. Melalui pemetaan ini, fokus digitalisasi diarahkan secara tepat pada materi yang memiliki nilai strategis bagi regenerasi petani di masa depan.

3.3. Operasionalisasi Model SECI dalam Produksi Konten Digital YouTube



Gambar 1. Kerangka alur proses digitalisasi kearifan lokal petani melalui platform youtube

Alur kerja penelitian ini menerapkan kerangka Sarwoprasodjo et al. [12] untuk mengkodifikasi pengetahuan tacit petani senior di Desa Kedu menjadi aset digital yang terstruktur. Proses dimulai dengan identifikasi pengetahuan melalui wawancara dan observasi mendalam, yang kemudian diikuti dengan tahap elisitasi dan kodifikasi menggunakan platform YouTube sebagai media dokumentasi visual. Pengetahuan yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap pengemasan (packaging) ke dalam repositori digital agar siap untuk diakses secara luas.

Pada tahap akhir, dilakukan diseminasi pengetahuan melalui saluran YouTube dan lokakarya komunitas guna menjembatani kesenjangan informasi antargenerasi. Seluruh rangkaian prosedur ilmiah ini bertujuan untuk mencapai retensi pengetahuan, memastikan kearifan lokal dalam bertani padi tetap terjaga dan dapat diinternalisasi secara efektif oleh generasi penerus petani. Dengan demikian, risiko hilangnya pengetahuan tradisional akibat pergantian generasi dapat diminimalisir melalui dokumentasi digital yang sistematis.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam terkait profil pertanian Desa Kedu. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan sembilan orang responden yang merepresentasikan keberagaman demografi petani di lapangan. Responden diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok usia strategis, yaitu: tiga petani senior berumur di atas 50 tahun sebagai sumber utama pengetahuan tacit, tiga petani dewasa berusia 30-45 tahun sebagai kelompok transisi teknologi, dan tiga petani muda di bawah usia 30 tahun sebagai subjek utama regenerasi pengetahuan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dan daring untuk mengekstraksi narasi teknis mengenai sejarah dan metode budidaya padi spesifik wilayah Belitang. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan akurasi data dengan membandingkan informasi serta konsistensi jawaban dari ketiga kelompok informan tersebut [3]. Observasi lapangan secara langsung berfungsi untuk memverifikasi kesesuaian antara narasi lisan informan mengenai teknik pemupukan dan penanganan hama dengan praktik nyata di lahan persawahan [11]. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap strategi mitigasi kehilangan pengetahuan yang sedang dirancang [7].

3.5. Analisis Validitas dan Efektivitas Instrumen Kodifikasi

Analisis validitas instrumen kodifikasi dilakukan melalui prosedur member checking guna memastikan representasi pengetahuan petani telah sesuai dengan aslinya. Peneliti melibatkan tenaga ahli pertanian untuk mengevaluasi akurasi teknis dari konten video

YouTube yang telah diproduksi [13]. Efektivitas instrumen diukur berdasarkan tingkat kemudahan akses dan kemampuan media dalam memfasilitasi pemahaman bagi petani generasi muda [11]. Penilaian ini juga mempertimbangkan aspek retensi pengetahuan yang dihasilkan setelah partisipan menonton dan mempraktikkan isi konten tersebut [8]. Hasil evaluasi akhir digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan model kodifikasi digital agar lebih adaptif terhadap kebutuhan komunitas lokal di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Proses SECI Melalui Media YouTube

Proses penciptaan pengetahuan di Desa Kedu bertransformasi secara signifikan melalui integrasi platform YouTube ke dalam siklus SECI. Pada tahap Socialization, transfer ilmu yang semula bersifat tradisional melalui obrolan "mulut ke mulut" di sawah menghadapi hambatan komunikasi karena generasi muda sering merasa sungkan atau disepelekan oleh sesepuh. Kondisi ini selaras dengan temuan Mthunzi [8] bahwa budaya berbagi pengetahuan sering kali terhambat oleh faktor psikososial dan ketiadaan sistem retensi formal. Melalui pembuatan konten YouTube, tahap Externalization berhasil dilakukan dengan mengonversi keahlian tacit petani senior mengenai takaran pupuk dan mitigasi wereng menjadi format

video eksplisit guna mencegah risiko ilmu tersebut "dibawa tidur" atau hilang selamanya. Proses ini mencerminkan strategi mitigasi knowledge loss yang efektif melalui kodifikasi visual yang bersifat permanen [2].

Tahap Combination terlihat pada perilaku petani dewasa (30-45 tahun) yang menyinergikan ilmu tradisional dengan teknologi modern, seperti penggunaan mesin COMBAT dan pencarian solusi ulat atau jamur melalui tutorial YouTube. Sinergi antara kearifan lokal dan kemajuan teknologi modern ini menciptakan standar operasional baru yang lebih adaptif bagi efisiensi ekonomi dan sosial [6]. Akhirnya, pada tahap Internalization, petani muda melakukan pembelajaran mandiri secara otodidak melalui perangkat smartphone mereka. Visualisasi praktik nyata dalam ruang multimodal YouTube memudahkan transmisi instruksi teknis yang sulit dijelaskan melalui teks, sehingga mempercepat penguasaan keahlian baru bagi generasi penerus [12].

4.2. Analisis Model SECI dalam Digitalisasi Pengetahuan

YouTube berhasil menjembatani kebutuhan informasi karena karakteristiknya yang mampu melampaui hambatan fisik dan sosial di perdesaan. Berikut adalah ringkasan temuan berdasarkan kelompok target:

Tabel 1. Matriks analisis kebutuhan pengguna dan solusi digital berdasarkan kelompok usia di desa kedu

Kelompok Target	Masalah Utama Lapangan	Peran YouTube sebagai Solusi
Sesepuh (50+ thn)	Tidak terbiasa menulis dan khawatir ilmu hilang.	Media dokumentasi warisan ilmu tanpa beban administratif penulisan.
Petani Dewasa (30-45 thn)	Sering lupa detail teknis (rasio pupuk/obat).	Referensi teknis cepat (tutorial 100%) untuk solusi masalah lapangan.
Anak Muda (<30 thn)	Hambatan komunikasi dan rasa malu bertanya.	Akses ilmu mandiri tanpa hambatan sosial dengan fokus pada modernisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas YouTube sebagai instrumen kodifikasi didorong oleh kemampuannya menjawab kebutuhan spesifik lintas generasi di Desa Kedu. Bagi kelompok petani senior, media video menjadi solusi warisan ilmu yang praktis karena tidak memerlukan keahlian menulis narasi panjang yang sering kali menjadi hambatan utama dalam dokumentasi formal. Karakteristik video yang mampu menangkap detail instruksional secara presisi sangat membantu dalam retensi pengetahuan teknis yang krusial [12].

Bagi petani generasi muda, akses informasi melalui YouTube menghilangkan hambatan sosial dan rasa malu saat harus bertanya langsung kepada sesepuh desa. Selain itu, aspek lokalisasi konten sangat penting; para pemuda lebih mempercayai tutorial yang berasal dari Desa Kedu karena adanya kesamaan kondisi karakteristik lahan persawahan Belitang. Penetrasi teknologi smartphone yang masif di perdesaan terbukti memberikan fleksibilitas akses yang secara signifikan mereduksi hambatan geografis dan waktu dalam penyebaran inovasi pertanian [13].

4.3. Dampak Terhadap Manajemen Pengetahuan Lokal

Implementasi manajemen pengetahuan berbasis digital di Desa Kedu memberikan dampak positif terhadap keamanan aset intelektual komunitas. Digitalisasi ini mengamankan kearifan lokal seperti penentuan masa tanam bulan Juni dan November dari risiko degradasi memori kolektif akibat penuaan demografi petani pakar. Pemetaan pengetahuan kritis ini menjadi prasyarat utama dalam menjaga performa dan keberlanjutan praktik agrikultur di wilayah sentra produksi [4].

Secara pedagogis, penggunaan media video memberikan kebanggaan tersendiri bagi petani muda saat mereka berhasil mengaplikasikan metode lokal yang telah dimodernisasi secara mandiri. Transformasi data mentah menjadi kebijaksanaan strategis melalui media visual terbukti memperkuat resiliensi sektor pertanian secara keseluruhan [1]. Dengan demikian, model mitigasi ini memastikan bahwa tradisi lisan tidak lagi menjadi satu-satunya sandaran, melainkan didukung oleh sistem repositori digital yang resilien [14].

4.4. Urgensi Visualisasi dan Personalisasi Konten Instruksional

Penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik konten bagi petani muda terletak pada visualisasi teknologi modern, seperti drone atau alat tanam otomatis, yang memberikan citra pertanian yang inovatif dan prestisius. Hal ini mendukung temuan bahwa desain penyuluhan berbasis sistem manajemen pengetahuan digital mampu memperkuat retensi informasi pada level perdesaan [11]. Petani di lapangan secara tegas lebih menyukai "tutorial teknis" yang singkat dan langsung pada pokok masalah daripada video dokumenter atau petuah lisan.

Kualitas gambar yang jelas dan penyajian poin-poin teknis di layar menjadi aspek yang lebih dihargai daripada teks deskriptif yang berbelit-belit. Namun, sebagian informan tetap menyarankan adanya deskripsi singkat sebagai panduan cepat agar mereka tidak perlu memutar ulang video secara berulang-ulang. Preferensi ini menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan masa kini harus mampu mentransformasi data menjadi kebijakan strategis yang presisi guna menjamin ketahanan pangan di era digital [5].

4.5. Mitigasi Knowledge Loss dan Stabilitas Ketahanan Pangan Regional

Integrasi model SECI dengan platform YouTube di Desa Kedu merupakan langkah strategis dalam menjaga stabilitas lumbung pangan di Provinsi Sumatera Selatan. Melalui pemanfaatan spirit lokal "Sebiduk Sehaluan", kearifan tradisional dalam ekosistem persawahan bertransformasi menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung strategi retensi pengetahuan. Tanpa adanya mekanisme formal untuk melakukan kodifikasi, pengetahuan tacit yang terinternalisasi dalam diri petani senior akan mustahil diaksesi kembali setelah mereka purnabakti [2].

Peningkatan efisiensi operasional serta pemicuan inovasi berkelanjutan dalam organisasi agrikultur dapat dicapai melalui penguatan struktur manajemen pengetahuan yang inklusif [6]. Selain itu, proses kodifikasi pengetahuan dari pakar lokal menjadi prasyarat mutlak guna menjamin regenerasi petani sekaligus mencegah risiko hilangnya kepakaran (knowledge loss) saat terjadi transisi generasi [7]. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teoretis tersebut diimplementasikan di Desa Kedu melalui sinergi model SECI dan platform YouTube untuk mendokumentasikan kearifan lokal sembilan informan lintas generasi. Langkah tersebut terbukti efektif dalam menjembatani celah informasi dengan mengekstraksi pengetahuan kontekstual yang mendalam langsung dari pengalaman nyata para praktisi di lapangan [3].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model SECI melalui platform YouTube terbukti efektif sebagai strategi mitigasi risiko knowledge loss pada komunitas petani padi di Desa

Kedu. Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah pembentukan saluran YouTube sebagai repositori digital permanen yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan aset pengetahuan tradisional yang sebelumnya hanya bersifat lisan. Melalui wadah penyimpanan ini, pengetahuan tacit petani senior mengenai siklus tanam dan teknik pemupukan berhasil dikonversi menjadi materi digital eksplisit yang aman dan terstruktur. Ketersediaan tempat penyimpanan digital ini memungkinkan petani dewasa menyelaraskan kearifan lokal dengan teknologi modern, sekaligus memfasilitasi generasi muda untuk melakukan pembelajaran mandiri secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan repositori berbasis video ini mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antar-generasi serta menjamin pelestarian modal intelektual pertanian di wilayah Belitang untuk jangka panjang.

Mengingat penelitian ini masih terbatas pada lingkup geografis Desa Kedu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas jangkauan studi hingga ke tingkat kabupaten guna mendapatkan data yang lebih representatif. Perluasan skala penelitian tersebut sangat penting untuk menutup celah informasi (gap) yang mungkin muncul akibat perbedaan karakteristik lahan dan budaya bertani di wilayah lain dalam satu kabupaten. Selain itu, pengembangan saluran YouTube di masa depan sebaiknya menambahkan fitur deskripsi teks instruksional yang lebih detail guna mempermudah pemahaman teknis bagi pengguna dari generasi muda. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat memfasilitasi pembuatan arsip digital terpusat agar kearifan lokal dari berbagai desa dapat terdokumentasi dengan baik secara berkelanjutan. Akhirnya, sinergi antara penyuluh pertanian dan konten kreator lokal perlu ditingkatkan untuk memastikan akurasi informasi teknis yang dibagikan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Elgargouh, M. R. Chbihi Louhdi, E. M. Zemmouri, and H. Behja, "Knowledge Management for Improved Digital Transformation in Insurance Companies: Systematic Review and Perspectives," *Informatics*, vol. 11, no. 3, 2024, doi: 10.3390/informatics11030060.
- [2] M. P. Phaladi, "Framework for Tacit Knowledge Loss Mitigation in South African Public Sector Enterprises," *Adm. Sci.*, vol. 15, no. 6, 2025, doi: 10.3390/admsci15060218.
- [3] A. Pranasidi and A. F. Hendarman, "Implementation of Knowledge Management at PT Multi Phi Beta to Prevent Knowledge Loss," *Int. J. Curr. Sci. Res. Rev.*, vol. 07, no. 08, pp. 6345–6367, 2024, doi: 10.47191/ijcsrr/v7-i8-47.
- [4] H. Irianto, E. Widiyanti, E. W. Riptanti, R. Khairiyakh, A. Prasetyo, and Mujiyo, "The Knowledge Management Readiness of Organic Rice Farmers in Ngawi Regency, East Java,

- Indonesia,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1364, no. 1, 2024, doi: 10.1088/1755-1315/1364/1/012023.
- [5] T. A. Abed, S. Choobchian, and E. Abbasi, “From data to Wisdom: Revolutionizing agricultural sustainability through knowledge management in Najaf, Iraq,” *Environ. Sustain. Indic.*, vol. 27, no. August, p. 100846, 2025, doi: 10.1016/j.indic.2025.100846.
- [6] E. López-Meza, A. Terán-Bustamante, and S. N. Leyva-Hernández, “SECI model of knowledge management: A thematic analysis with emphasis on agricultural organizations,” *Iberoam. J. Sci. Meas. Commun.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–10, 2024, doi: 10.47909/ijsmc.133.
- [7] M. Lyaka and P. Ngulube, “Leveraging Human Resource Practices to Retain Librarians’ Knowledge in Selected Public University Libraries in Uganda,” *Int. J. Knowl. Manag.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–15, 2025, doi: 10.4018/IJKM.370947.
- [8] L. Mthunzi, “Effect of Organizational Culture on Knowledge Sharing and Retention among Public Sector Employees in South Africa,” *African J. Inf. Knowl. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–10, 2024, doi: 10.47604/ajikm.2430.
- [9] F. Fernández-Rivera Melo, J. Torre, G. A. Cuevas-Gómez, I. G. Amador-Castro, M. A. Velázquez-Castillo, and A. Espinoza-Tenorio, “Inheriting wisdom: transfer of traditional, scientific, and ecological knowledge in fishing communities in Mexico,” *Front. Sustain.*, vol. 5, no. October, pp. 1–11, 2024, doi: 10.3389/frsus.2024.1386259.
- [10] I. Rosada, Nurliani, F. D. Amran, Nurhapsa, and S. N. Sirajuddin, “Enhancing Indigenous Knowledge to Enhance Food Security in Rice Field Agroecosystems of Pinrang Regency, South Sulawesi Province, Indonesia,” *Adv. Life Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 84–91, 2024.
- [11] Subejo *et al.*, “Design and Practice of Local Agricultural Extension based on a Knowledge Management System in Purworejo Regency, Central Java, Indonesia,” *J. Glob. Innov. Agric. Sci.*, vol. 14, no. 1, pp. 303–311, 2026, doi: 10.22194/JGIAS/26.1733.
- [12] S. Sarwoprasodjo, I. Mardiansyah, T. Susanto, A. G. Flor, and D. P. Lubis, “Meaning-making in multimodal spaces: the role of YouTube in promoting organic farming practices in Indonesia,” *Front. Commun.*, vol. 10, no. December, pp. 1–13, 2025, doi: 10.3389/fcomm.2025.1620706.
- [13] S. B. Dhir and G. Mishra, “Digital agriculture mission: unlocking opportunities and overcoming challenges for farmers using smartphones,” *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*. Accessed: Mar. 05, 2026. [Online]. Available: <https://www.emerald.com/jices/article-abstract/doi/10.1108/JICES-01-2025-0020/1303551/Digital-agriculture-mission-unlocking?redirectedFrom=fulltext>
- [14] D. W. J. Gill, “Learning and Knowledge Loss: Returning Antiquities from Fordham University to Italy,” *Int. J. Cult. Prop.*, vol. 31, no. 1, pp. 28–61, 2024, doi: 10.1017/S0940739124000092.